JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
Volume 07, No. 3, Juli 2025
https://journalversa.com/s/index.php/jipp

Mitologi An-Naml: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Naml:18-19

Fitri Meliani[1], Muliadi[2], Wildan taufiq[3]

[1,2,3]UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2249060012@student.uinsgd.ac.id[1], muliadi1@uinsgd.ac.id[2], wildantaufiq204@gmail.com[3]

ABSTRACT; *This study aims to analyze the symbolic meaning of the ant in Surah An-Naml verses 18–19 using Roland Barthes' semiotic approach. Through Barthes' three stages of signification denotative, connotative, and mythological this research reveals how the narrative of interaction between the ant and Prophet Solomon conveys not only a literal message, but also constructs an ideological framework concerning prophetic leadership, ecological awareness, and interspecies communication. Employing a qualitative method based on library research, the data were examined through both classical and contemporary Qur'anic exegeses as well as semiotic literature. The findings show that the ant in this verse is not merely a biological creature, but a symbol of a conscious community that serves as a social metaphor for marginalized groups with a voice. Meanwhile, Prophet Solomon is depicted as an ideal leader who is empathetic and responsive. This study concludes that QS. An-Naml:18–19 represents a Qur'anic narrative that constructs ideological myths through a system of signs, thereby enriching interdisciplinary understanding in thematic Qur'anic interpretation based on semiotics.*

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, An-Naml, Symbol.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbol semut dalam Surah An-Naml ayat 18–19 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui tiga tahapan signifikasi Barthes denotatif,konotatif,dan mitologis penelitian ini mengungkap bagaimana narasi interaksi antara semut dan Nabi Sulaiman tidak hanya menyampaikan pesan literal, tetapi juga membangun konstruksi ideologis tentang kepemimpinan profetik, kesadaran ekologis, dan komunikasi lintas makhluk. Dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka, data dikaji melalui tafsir klasik dan kontemporer serta literatur semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semut dalam ayat tersebut bukan sekadar makhluk biologis, tetapi simbol komunitas sadar yang berfungsi sebagai metafora sosial bagi kelompok rentan yang memiliki suara. Sementara itu, Nabi Sulaiman diposisikan sebagai pemimpin ideal yang empatik dan responsif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. An-Naml:18–19 merupakan contoh narasi Qur'ani yang membentuk mitos ideologis melalui sistem tanda, memperkaya pemahaman interdisipliner dalam studi tafsir tematik berbasis semiotika.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, An-Naml, Simbol

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi terakhir, Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia hingga akhir zaman.(Mardan 2010) Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang sarat makna, baik secara linguistik, maupun semiotik. Ayat Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan moral dan teologis melalui narasi dan simbol makhluk hidup, termasuk hewan, sebagai bentuk pendekatan komunikatif terhadap pembaca. Simbolisasi tersebut tidak hanya menghadirkan aspek deskriptif, melainkan juga membentuk sistem makna yang dapat dianalisis dalam kerangka semiotika, terutama ketika simbol-simbol tersebut menggambarkan relasi antara manusia, kekuasaan, dan lingkungan. Makhluk hidup yang berasal dari darat, laut, maupun udara menunjukkan pola perilaku yang memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Kemiripan ini menandakan bahwa keberadaan mereka bukanlah hasil ciptaan yang sia-sia, melainkan merupakan bagian dari kehendak ilahi yang mengandung tujuan dan hikmah tertentu. Setiap makhluk diciptakan dengan peran serta potensi yang khas, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan menyempurnakan eksistensinya sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.(Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2012)

Al-Qur'an menyajikan beragam penyebutan tentang hewan, baik dalam bentuk perumpamaan maupun sebagai penggambaran terhadap aspek-aspek kehidupan mereka. Penyebutan ini bukan semata untuk menunjukkan kebesaran Allah, tetapi juga sebagai sarana bagi manusia agar dapat memahami hikmah yang terkandung di balik penciptaan hewan-hewan tersebut dan menjadikannya sebagai pelajaran. Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan nama atau jenis hewan secara eksplisit, melainkan juga menyoroti pola hidup dan perilaku mereka sebagai pantulan dari nilai-nilai kehidupan yang layak direnungkan oleh manusia. Melalui pengamatan terhadap penciptaan dan aktivitas hewan, manusia didorong untuk menyadari bahwa seluruh ciptaan Allah tersusun dengan rapi dan memiliki fungsi yang sesuai dengan tujuan keberadaannya masing-masing.(Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2012) Meskipun tidak semua jenis hewan yang ada di dunia disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun semut merupakan salah satu makhluk yang memperoleh penyebutan khusus dan istimewa.

Dalam Surah An-Naml ayat 18–19 merupakan salah satu ayat yang menampilkan narasi simbolik mengenai interaksi antara Nabi Sulaiman dan koloni semut. Kisah ini

menggambarkan seekor semut yang memperingatkan kaumnya agar tidak terinjak oleh pasukan besar Nabi Sulaiman, yang kemudian direspon oleh Nabi Sulaiman dengan senyuman dan doa. Peristiwa tersebut memuat makna simbolik yang sangat dalam: semut direpresentasikan sebagai makhluk kecil yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan komunikasi, sedangkan Nabi Sulaiman sebagai figur kepemimpinan yang santun, empatik, dan terbuka terhadap suara yang paling kecil sekalipun. Narasi ini menunjukkan kompleksitas simbolik teks, yang meniscayakan pembacaan lebih lanjut dalam perspektif semiotik.

Kajian semiotik berfokus pada analisis terhadap simbol, tanda, dan lambang. Dalam disiplin ilmu komunikasi, semiotika dipahami sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan melalui penggunaan simbol, isyarat, maupun lambang tertentu. Dalam konteks studi Al-Qur'an, pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis berbagai tanda yang terkandung dalam teks, guna mengungkap makna-makna yang tersirat di dalamnya.(Nasrul Syarif 2018) Penerapan teori semiotika dalam analisis teks Al-Qur'an dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan tepat. Hal ini karena struktur kebahasaan yang membentuk teks Al-Qur'an dapat dipahami sebagai rangkaian tanda dalam perspektif semiotik. Oleh sebab itu, Al-Qur'an merupakan teks yang kaya akan simbol dan sistem tanda menjadi objek kajian yang signifikan dalam studi semiotika. Analisis dimulai dari pengenalan terhadap tanda, yaitu struktur bahasa yang membangun teks Al-Qur'an. Selanjutnya, unsur penanda meliputi elemen-elemen linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan klausa yang menyusun ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang terkandung di balik setiap penanda tersebut, yang kemudian membentuk lapisan-lapisan makna dalam teks.(Ali Imron 2011)

Pendekatan semiotika Roland Barthes memfokuskan analisisnya pada tiga tingkatan makna, yakni denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural atau asosiatif), dan mitologis (makna ideologis).(Fadhilah and Anam 2024) Mitos, dalam konteks ini, dipahami bukan sebagai fiksi, melainkan sebagai sistem makna yang dibentuk secara alamiah. Pendekatan ini penting untuk menganalisis bagaimana simbol semut dalam QS. An-Naml ayat 18–19 bukan hanya sekadar narasi biologis, melainkan juga bentuk ideologis yang berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan religius umat Islam.

Kajian terhadap simbol hewan dalam Al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Habib Izzuddin Amin (2024) berjudul *An-Nahl sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland*

Barthes terhadap QS. An-Nahl: 68–69. Dalam artikel tersebut, penulis menganalisis simbol lebah sebagai representasi ketaatan, keteraturan, dan produktivitas. Simbol lebah dibaca secara denotatif sebagai makhluk penghasil madu, secara konotatif sebagai sistem kerja kolektif, dan secara mitologis sebagai narasi ideal tentang komunitas yang taat dan teratur dalam kehendak Tuhan.(Habib and Amin 2024) Meski pendekatannya serupa, penelitian ini berbeda dalam fokus objek dan substansi simbolik. Penelitian sebelumnya berpusat pada representasi lebah dan nilai kolektivitas dalam struktur sosial keislaman, sedangkan penelitian ini menyoroti simbol semut sebagai representasi keberdayaan makhluk kecil, kepemimpinan empatik, dan etika komunikasi ekologis. Penelitian ini juga berupaya membongkar mitos yang terbentuk dalam relasi antara pemimpin dan rakyat, antara kekuasaan dan keberadaban, yang direpresentasikan dalam interaksi antara Nabi Sulaiman dan semut.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk makna simbol *an-naml* dalam QS. An-Naml ayat 18–19 berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisi makna pada tiga tingkat signifikasi, yakni denotatif, konotatif, dan mitologis. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana simbol semut dalam narasi Al-Qur'an dapat direproduksi sebagai sistem makna ideologis dalam konteks sosial dan keagamaan umat Islam. Dalam pandangan penulis, Penelitian ini penting untuk dikaji sebagai upaya untuk memperluas kajian Al-Qur'an dalam perspektif interdisipliner, terutama dalam ilmu tafsir. Dengan menerapkan teori Barthes, penelitian ini memberikan tawaran metodologis baru dalam studi simbolik Al-Qur'an, serta berkontribusi terhadap pengembangan tafsir tematik yang tidak hanya menyoroti aspek linguistik dan normatif, tetapi juga dimensi makna sosial dan ideologis yang tersembunyi dalam teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dalam menganalisis simbol semut yang terdapat dalam Surah An-Naml ayat 18–19, dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan analisis dilakukan secara deskriptif melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis pada tataran sistem linguistik, yang difokuskan pada pembacaan makna denotatif ayat dengan menelaah struktur bahasa dan konteks kebahasaan dalam teks. Pada tahap ini, penelitian bertujuan mengungkap makna literal dari simbol semut sebagaimana disampaikan dalam ayat tersebut.

Tahap kedua penulis menganalisis sistem mitologis, yang bertujuan mengidentifikasi makna konotatif dan ideologis yang terkandung dalam simbol semut. Analisis ini berupaya menangkap pesan-pesan kultural dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik penyebutan semut dalam narasi Al-Qur'an, sebagaimana dibaca melalui pendekatan Barthes.Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah An-Naml ayat 18–19 beserta terjemahannya. sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur penunjang, antara lain kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah*, dan *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Selain itu, penulis menggunakan letiratur mengenai semiotika Roland Barthes, serta buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan simbol semut dalam perspektif semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Roland Bartes

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir penting dalam ranah kajian budaya dan semiologi abad ke-20.(Barthes 1997) Ia lahir di Cherbourg, Prancis, pada 12 November 1915, dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Barthes.(Jhonatan Culler 2003) Ayahnya gugur dalam perang laut ketika Barthes masih bayi, sehingga ia dibesarkan oleh ibu, bibi, dan neneknya di Bayonne, sebelum kemudian pindah ke Paris, pada umur 9 tahun Ia berpindah ke paris dengan ibunya.

Pendidikan Barthes ditempuh di Lycée Montaigne dan Lycée Louis-le-Grand, dan dilanjutkan di Sorbonne, tempat ia meraih gelar sarjana sastra klasik pada 1939. Semasa mudanya, Barthes bergabung dengan kelompok anti-fasis dan aktif dalam gerakan intelektual sayap kiri. Namun karier akademiknya sempat tertunda akibat penyakit tuberkulosis yang berkepanjangan, sehingga beberapa kali dirawat di sanatorium.

Barthes mulai dikenal luas setelah menerbitkan karya *Writing Degree Zero* (1953), diikuti dengan karya monumentalnya *Mythologies* (1957), yang menjadi tonggak dalam kajian budaya kontemporer dan kritik ideologi melalui pendekatan semiologi. Dalam *Mythologies*, Barthes memaparkan bagaimana sistem tanda dalam budaya populer mengandung mitos sebagai bentuk komunikasi ideologis, yang dikonstruksi dan diterima masyarakat secara tidak sadar.(Barthes, n.d.)

Barthes menjabat sebagai direktur di École Pratique des Hautes Études dan kemudian menjadi profesor semiologi sastra di Collège de France, posisi akademik paling bergengsi di Prancis. Di sana, ia memperluas kontribusinya dalam analisis budaya, mode, media, dan sastra,

sembari menyempurnakan teori semiotiknya yang berakar dari Saussure namun dikembangkan ke dalam kerangka tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam ranah pemikiran, Barthes tidak berdiri di ruang kosong. Ia dipengaruhi oleh Jean-Paul Sartre, Karl Marx, Ferdinand de Saussure, Nietzsche, dan Sigmund Freud. Konsep *pleasure of the text* yang ia gagas di akhir kariernya menunjukkan pergeseran pendekatan struktural ke post-struktural, menempatkan teks sebagai ruang bebas yang terbuka untuk ditafsir ulang oleh pembaca.

Roland Barthes meninggal dunia pada 26 Maret 1980 akibat kecelakaan lalu lintas. Meski secara fisik telah tiada, pemikirannya tetap hidup melalui karya-karyanya yang berpengaruh dalam semiologi, teori sastra, kajian media, dan budaya populer.

B. Teori Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern dan dikenal luas sebagai penulis yang memanfaatkan pendekatan semiotik dalam berbagai karyanya. Pada tahun 1956 Barthes membaca karya Ferdinand Saussure, kemudian Ia mengembangkan pemikiran Saussure yang dikenal sebagai pelopor utama teori tanda dalam linguistik, Barthes mulai menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi dibidang lain. Dengan demikian semiologi barthes merupakan pengembangan dari semiologi Saussure. (Wildan Taufiq 2016) Salah satu kontribusi Barthes yang paling signifikan adalah gagasan tentang dua tahap signifikasi (*two orders of signification*).Tahap pertama signifikasi mencerminkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang membentuk tanda (sign).Hubungan ini merepresentasikan keterkaitan antara bentuk simbol (penanda) dengan makna konseptualnya (petanda), serta hubungannya dengan realitas objektif.

Adapun tahap kedua merupakan proses signifikasi lanjutan, ketika tanda yang telah terbentuk mengalami pelapisan makna melalui konotasi. Makna konotatif ini lebih bersifat subjektif dan kontekstual,karena dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya,serta pengalaman individual pembaca atau penerima pesan. Dengan demikian, Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak hanya memiliki makna tekstual,tetapi juga mengandung dimensi ideologis dan kultural yang tersembunyi.(Mulyazir & Muhammad Fadhillah 2023).

Menurut Barthes, konotasi merupakan salah satu dari tiga mekanisme kerja tanda dalam lapisan makna kedua atau signifikasi tingkat dua, bersama dengan mitos dan simbol. Konotasi merujuk pada proses pembentukan makna yang terjadi ketika suatu tanda berinteraksi dengan

pengalaman emosional dan nilai-nilai budaya dari penerimanya. Dalam pandangan Barthes, kunci dari proses konotasi terletak pada penanda tahap pertama, yang berperan sebagai fondasi dalam sistem tanda lanjutan dalam kerangka semiotika yang ia sebutkan.(Mulyazir & Muhammad Fadhillah 2023).

Roland Barthes menekankan bahwa analisis tanda tidak cukup berhenti pada tingkat denotatif atau makna literal, melainkan perlu dilanjutkan pada tingkat konotatif. Jika pada tahap pertama (denotasi) tanda berfungsi untuk menggambarkan objek secara langsung, maka pada tahap kedua (konotasi), tanda mengandung makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman subjektif penerima.

Makna konotatif tidak hanya menjadi jembatan antara tanda dan persepsi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk mitos yakni sistem makna ideologis yang diterima secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam hal ini, mitos tidak selalu berarti sesuatu yang tidak benar, melainkan merujuk pada representasi budaya yang telah mengalami naturalisasi. Teori Barthes ini memungkinkan pembacaan teks secara lebih kritis dengan menelaah bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda. Berikut skema pemahaman semiotika Roland Barthes :

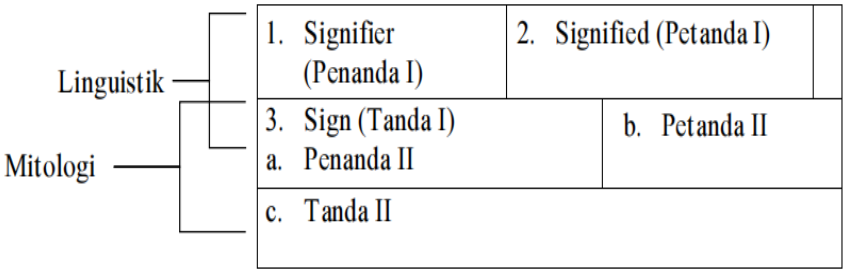

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes tidak berhenti pada tingkat pertama seperti yang dikemukakan dalam pendekatan linguistik Ferdinand de Saussure, yaitu hanya pada tataran denotatif dan konotatif. Barthes memperluas ruang lingkup kajian semiotika menjadi sebuah proses interpretasi yang bersifat dinamis, di mana makna denotatif dan konotatif dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat tanda tersebut muncul dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses interpretasi inilah Barthes membuka ruang pembacaan terhadap mitos yakni makna ideologis yang tersembunyi dan sering kali diterima begitu saja oleh masyarakat.

Tujuan utama dari pendekatan semiotik Barthes adalah mengungkap dan mengkritisi

ideologi yang terkandung dalam berbagai produk budaya massa. Oleh karena itu, pembaca yang menganalisis mitos perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi konstruksi ideologi yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang tampak alamiah. Dalam konteks ini, unsur historis atau dimensi kesejarahan (diakronik) menjadi sangat penting untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan ideologi tersebut, sehingga membedakannya dari pendekatan linguistik Saussure yang lebih menekankan pada analisis sinkronik semata. Barthes secara khusus menerapkan perpaduan antara pendekatan sinkronik dan diakronik dalam membedah struktur makna mitologis dalam masyarakat.

C. Aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Naml : 18-19

حَتّٰٓى اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِۙ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْۚ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗۙ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ١٨ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ ١٩

"Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, "Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

1. Sistem Linguistik

Langkah awal dalam semiotika menurut Roland Barthes adalah sistem linguistik, yang merujuk pada makna denotatif atau makna harfiah. Pada tahap ini, perhatian analisis diarahkan pada teks itu sendiri, dengan fokus pada arti eksplisit yang muncul dari tanda-tanda yang digunakan. Dalam struktur *lughawi* (kebahasaan), kata **"النمل"** berasal dari akar **ن–م–ل** yang secara literal berarti *semut*, namun penggunaannya dalam Al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan makhluk biologis semata, melainkan menekankan makna semiotik dan teologis. Toshihiko Izutsu dalam kerangka semantik Qurani menyatakan bahwa makna kata dalam Al-Qur'an membentuk "medan makna" (semantic field) yang merefleksikan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam bahasa itu sendiri.(Izutsu 2002) Maka, pemunculan "semut" bukan

sekadar deskriptif, tetapi menciptakan horizon makna antara mikrokosmos makhluk kecil dan makrokosmos spiritualitas manusia. Dalam *Mu'jam Mufahros li Alfadzi Al-Qur'an* dijelaskan kata An-Naml disebutkan tiga kali dalam Al- Qur'an.(Muhammad Fuad Abdul Baqi 2002)

Al-Qur'an menyebutkan hewan dalam beberapa kisah,penyebutan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menggambarkan keagungan Allah, melainkan juga berfungsi untuk menunjukkan keistimewaan pada hewan tersebut. Surah An-Naml ayat 18–19 menyajikan dialog antara semut dan Nabi Sulaiman yang mampu memahami bahasa hewan. Dalam sistem linguistik, ayat ini memperlihatkan penanda literal seperti semut yang memperingatkan kaumnya dan Nabi Sulaiman yang tersenyum mendengarnya. Makna denotatif ini ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai bentuk komunikasi nyata yang menandakan rasionalitas semut dan kepemimpinan Nabi Sulaiman yang tidak otoriter, tetapi penuh kasih sayang.

Ayat ini juga menggambarkan keunikan sifat semut. Quraish syihab dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa semut merupakan jenis hewan yang mampu hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka mampu melakukan kegiatan bersama misalnya membangun "jalan-jalan panjang" yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan setiap hari. semut mampu memikul beban yang lebih besar dari badannya, jika dia merasa beraat mengangkat dengan mulutnya, maka dia mengangkatnya dengan lengan dengan dorongan kaki belakang. Keuinikan lain semut, adalah menguburkan anggotanya yang mati. Itu merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuwan.(M.Quraish syihab 2022) Meskipun demikian, terdapat hal yang menarik dari semut yang disebutkan dalam ayat ini, yakni kemampuannya mengenali bahwa yang datang adalah pasukan yang dipimpin oleh seseorang bernama Sulaiman, dan bahwa mereka tidak berniat mencelakai saat melintas. Keistimewaan ini mendorong Sayyid Quthub untuk menyatakan bahwa kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an tersebut merupakan suatu peristiwa luar biasa yang hakikatnya tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Sayyid Qutb menekankan unsur mukjizat bahwa Nabi Sulaiman mampu memahami bahasa hewan. Makna literal ini menunjukkan keistimewaan kenabian. Dialog semut menjadi simbol kebesaran Allah dalam memberikan keistimewaan komunikasi antar spesies melalui wahyu.(Sayyid Qutub, n.d.).

Quraish Shihab dalam juga menjelaskan bahwa peristiwa ini bukan sekadar metaforis, melainkan menunjukkan aspek biologis semut yang memiliki sistem sosial terstruktur. Semut-

semut tersebut memperingatkan koloninya dari bahaya pasukan Sulaiman yang besar, menandakan adanya kesadaran sosial di antara hewan kecil tersebut.(M.Quraish syihab 2022)

Dalam sistem linguistik, struktur ayat menunjukkan hubungan yang logis dan koheren antar peristiwa. Kata-kata seperti 'wahai semut-semut', 'masuklah ke dalam sarang kalian', dan 'agar tidak diinjak' menunjukkan narasi yang utuh dan komunikatif. Ayat ini secara denotatif menyampaikan peristiwa faktual yang memiliki makna literal.(Ali Imron 2011) Dengan menggunakan pendekatan Barthes, makna denotatif yang muncul dari ayat ini adalah: semut sebagai makhluk yang mampu bicara dan sadar akan ancaman, serta Sulaiman sebagai raja yang peka. Semua elemen ini membentuk tanda pertama (tanda linguistik) yang diidentifikasi secara struktural.(Mulyazir & Muhammad Fadhillah 2023)

2. Sistem Mitologi

Tahapan kedua dari teori Semiotika Roland Barhes adalah sistem mitologi atau makna konotasi. Cara kerja sistem ini adalah dengan melakukan analisa kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam.

Surah An-Naml ayat 18–19 menggambarkan adegan unik di mana seekor semut memperingatkan pasukanya agar menghindari rombongan besar Nabi Sulaiman, yang kemudian direspons oleh sang nabi dengan senyum penuh syukur. Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, ayat ini tidak hanya menyampaikan makna denotatif tentang interaksi antara makhluk kecil dan pemimpin besar, tetapi juga membentuk konstruksi mitologis tentang kesadaran ekologis dan simbol kepemimpinan. Semut dalam ayat tersebut menjadi penanda (signifier) bagi komunitas yang memiliki kesadaran akan keberlangsungan hidupnya dan mampu merespons ancaman secara kolektif. Dalam konteks konotatif atau sistem mitologi, perilaku semut melambangkan suara minoritas yang aktif dalam menjaga ekosistem, menciptakan mitos bahwa bahkan makhluk kecil memiliki hak untuk hidup dan eksistensinya dihargai. Ini memperkuat posisi bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab normatif, melainkan juga teks yang kaya simbol dan makna semiotik yang dalam, sebagaimana dipahami oleh Barthes sebagai sistem tanda yang tidak berhenti pada makna literal, melainkan bertransformasi menjadi mitos budaya dan nilai kolektif masyarakat tertentu(Barthes, n.d.).

Kehadiran Nabi Sulaiman sebagai tokoh yang memahami bahasa semut dan meresponsnya dengan empati merupakan penanda konotatif atas kepemimpinan yang adil, dan komunikatif. Dalam sistem mitologi Barthes, pemimpin seperti ini bukan sekadar simbol

politik, tetapi menjadi figur ideologis yang merepresentasikan nilai spiritual dalam kekuasaan. Ketika Nabi Sulaiman tersenyum dan berdoa setelah mendengar ucapan semut, makna konotatif yang muncul adalah bahwa kekuasaan sejati tidak berada pada kemampuan menaklukkan, melainkan pada kemampuan untuk mendengar yang kecil dan lemah. Ini membentuk mitos kepemimpinan profetik yang melampaui hierarki kekuasaan duniawi, serupa dengan gagasan Barthes bahwa mitos bekerja untuk membekukan nilai menjadi sesuatu yang tampak natural dan tak terbantahkan, padahal ia hasil konstruksi sosial dan kultural. Tafsir Quraish Shihab turut menguatkan hal ini dengan menyebutkan bahwa senyum Nabi Sulaiman adalah manifestasi dari rasa kagum atas kecerdasan semut dan rasa syukur atas nikmat Allah yang menjadikannya pemimpin yang mampu memahami makhluk lain secara spiritual dan linguistik(M.Quraish syihab 2022).

Makna konotatif lainnya, dalam ayat ini semut bukan sekadar serangga sosial, tetapi representasi dari komunitas tertib dan sadar bahaya. Struktur masyarakat semut, yang mampu memperingatkan koloni dengan satu komando dan menghindarkan kerusakan, menjadi simbol ideal masyarakat ekologis dalam perspektif Islam. Dalam semiotika Barthes, tanda seperti ini bekerja sebagai penanda ganda yang pada satu sisi merujuk pada makhluk nyata (semut), dan pada sisi lain menjadi simbol ideologis atas tatanan sosial. Dengan demikian, ayat ini melahirkan mitos tentang tanggung jawab ekologis dan keteraturan sosial yang tidak berbasis kekuatan, tetapi berbasis kewaspadaan kolektif. Konstruksi makna ini sangat sesuai dengan pandangan Roland Barthes bahwa mitos bekerja dengan cara mengubah sejarah menjadi alamiah, menyamarkan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang seolah-olah hadir dari kodrat alami. Maka, semut dalam QS. An-Naml:18 tidak hanya simbol kecil, tetapi aktor kultural yang menegaskan bahwa masyarakat kecil pun berhak dan mampu bersuara.

Selain itu, kisah ini juga melibatkan unsur semiotik komunikasi lintas spesies. Ketika Nabi Sulaiman memahami bahasa semut, terjadi simbolisasi bahwa wahyu Tuhan tidak eksklusif hanya untuk manusia, tetapi alam dan makhluk lain pun terlibat dalam jaringan komunikasi Ilahi. Dalam kerangka Barthes, tindakan ini menciptakan mitos baru tentang keberagaman bahasa spiritual dan kesetaraan makhluk dalam menerima petunjuk Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran dalam *eco-hermeneutics*, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab manusia, melainkan sebagai teks yang mengandung dialog antar makhluk hidup(Abdul Falah 2017). Tafsir al-Munir juga mencatat bahwa kebijaksanaan Nabi Sulaiman bukan sekadar mukjizat, melainkan simbol etika relasional antara pemimpin dan

makhluk yang dipimpinnya(Wahbah Zuhaili 2005). Maka, simbol semut dan Nabi Sulaiman dalam sistem mitologi Barthes menghadirkan narasi bahwa kekuasaan, ekologi, dan spiritualitas merupakan satu kesatuan naratif yang tidak terpisah.

Akhirnya, melalui skema signifikasi ganda ala Barthes, QS. An-Naml ayat 18–19 membentuk tanda mitologis (second-order sign) yang menyatukan makna literal dengan makna ideologis. Semut sebagai penanda pertama (denotatif) menjelaskan makhluk kecil yang hidup berpasukan dan menyampaikan pesan. Namun sebagai penanda kedua (konotatif), semut adalah simbol rakyat kecil yang sadar lingkungan, sedangkan Nabi Sulaiman adalah pemimpin ideal yang responsif, beretika, dan rendah hati. Keseluruhan sistem tanda ini menurut Barthes membangun mitos-mitos modern tentang kepemimpinan profetik, masyarakat inklusif, serta tanggung jawab ekologi. Simbol-simbol ini menjadi bentuk narasi spiritual yang mewujud dalam kehidupan sosial, memperlihatkan bahwa Al-Qur'an sebagai teks suci mengandung kekayaan semiotik yang tak hanya bersifat historis-teologis, tetapi juga kultural dan kontemporer(Habib and Amin 2024). Dengan demikian, pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Naml:18–19 menawarkan kontribusi penting dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan terus menciptakan makna baru di setiap zaman.

D. Makna Profetik dan Keterkaitan Simbol Semut dalam Al-Qur'an

Simbol semut dalam QS. An-Naml:18–19 bukan hanya berfungsi sebagai penanda naratif dalam kisah Nabi Sulaiman, tetapi juga menjadi jembatan makna profetik dan etika sosial dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif kepemimpinan profetik, tindakan Nabi Sulaiman yang mendengar dan menghargai ucapan semut merupakan representasi dari sifat kenabian: rendah hati, inklusif, dan responsif terhadap suara yang lemah. Simbol semut menjadi ikon ideologis bagi kelompok minoritas atau entitas kecil dalam masyarakat yang tetap memiliki nilai dan hak untuk disuarakan dalam sistem keadilan Islam. Perspektif ini juga ditunjukkan oleh (Surianti 2024) dalam penelitiannya bahwa makna kontekstual semut memuat pesan moral dan kepemimpinan yang melampaui makhluk manusia saja. Keterkaitan simbol semut dengan makna profetik (kenabian) juga dapat ditelusuri melalui hubungan intertekstual dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Misalnya, simbol lebah (QS. An-Nahl:68–69) menggambarkan makhluk kolektif yang taat dan produktif, sementara rayap dalam QS. Saba:14 melambangkan kehancuran struktur kekuasaan. Ketiga simbol ini membentuk pola konseptual bahwa makhluk kecil memainkan peran strategis dalam menyampaikan pesan profetik tentang kehati-hatian,

tanggung jawab, dan keseimbangan.

Konsep *profetik* dalam Islam tidak sekadar bermakna penyampaian wahyu, melainkan juga transformasi sosial dan etika. Profetisme dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai humanisasi dan ekologi yang tergambar dalam simbol fauna seperti semut dan lebah(Nafiatul Amalia 2020). Dalam hal ini, kisah semut tidak hanya menceritakan keajaiban kenabian Nabi Sulaiman, tetapi juga menyampaikan nilai tentang struktur masyarakat ideal yang kolektif, komunikatif, dan terorganisir suatu bentuk refleksi etika profetik dalam sistem sosial Islam. Makna simbol semut juga terkait dengan *nilai wasathiyah* dan kepemimpinan berkeadaban. (Rajid Dieldi Darma 2022) menjelaskan bahwa semut sebagai simbol dalam penafsiran ayat kauniyah menunjukkan bagaimana makhluk kecil dapat mencerminkan kesadaran ekologis yang tinggi, sekaligus mengajarkan kehati-hatian dalam bertindak. Di sisi lain, perilaku Nabi Sulaiman yang tidak sombong atas kekuasaannya memperlihatkan narasi kepemimpinan yang profetik dan penuh kesalehan. Kepemimpinan semacam ini adalah bentuk penerapan langsung dari konsep tauhid dalam praktik sosial dan ekologi.

Pendekatan intertekstualitas dalam melihat simbol semut membuka pemahaman yang lebih luas terhadap pesan Qur'ani. Kepemimpinan profetik tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekologis, dan simbolik yang dapat ditemukan dalam kisah semut dan Nabi Sulaiman(Rohmad Subakti 2022). Oleh karena itu, simbol semut dalam QS. An-Naml tidak hanya menampilkan keajaiban kenabian, tetapi juga membangun kesadaran profetik dalam hal keadilan, ekologi, dan kesetaraan makhluk di hadapan Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini mengungkap makna simbolik dalam Surah An-Naml ayat 18–19 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tahapan signifikasi: denotatif, konotatif, dan mitologis. Ayat ini, yang memuat narasi tentang semut dan respons Nabi Sulaiman, tidak hanya memiliki makna literal sebagai kisah kenabian, tetapi juga mengandung pesan simbolik dan ideologis yang dalam. Pada tingkat denotatif, semut diposisikan sebagai makhluk kecil yang berbicara kepada kaumnya, sedangkan Nabi Sulaiman menunjukkan sikap empati dan syukur atas pemahamannya terhadap bahasa semut.

Pada tingkat konotatif, semut dipahami sebagai simbol komunitas yang sadar, disiplin, dan memiliki sistem sosial yang kuat. Sementara itu, respons Nabi Sulaiman mencerminkan model kepemimpinan profetik yang humanis dan inklusif. Dalam ranah mitologis, interaksi

antara Nabi dan semut membentuk konstruksi nilai ideologis tentang pentingnya mendengar suara kelompok lemah, serta pentingnya relasi ekologis dalam kepemimpinan. Kisah ini menjadi representasi naratif yang menanamkan etika kepemimpinan yang dilandasi kepekaan, tanggung jawab, dan kesadaran atas keberagaman makhluk ciptaan tuhan. Surah An-Naml ayat 18–19 dapat dipahami sebagai teks yang memuat lebih dari sekadar pesan teologis, melainkan juga sistem simbol yang membangun nilai-nilai profetik dan sosial. Pendekatan semiotika Roland Barthes terbukti efektif untuk mengurai makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an secara kontekstual dan interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Falah. 2017. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Lebah Dan Semut." PTIQ Jakarta.

Ali Imron. 2011. *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarya: Teras.

Barthes, Roland. n.d. *Mythologies. Translated by Annette Lavers*. New York: Hill and Wang. . 1997. *Image Musik, Teks*. Glasgow: Fontona.

Fadhilah, Umi Nur, and Moh Khoirul Anam. 2024. "ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO ' HURU-HARA TURIS RUSIA ."" *Konasindo*, 264.

Habib, Muhammad, and Izzuddin Amin. 2024. "Nahl Sebagai Simbol : Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS . An-Nahl Ayat 68-69" 5 (3).

Izutsu, Toshihiko. 2002. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Jhonatan Culler. 2003. *Seri Pengantar Singkat Roland Barthes*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit jendela.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilm*. Tanggerang: Lentera Hati.

M.Quraish syihab. 2022. *Tafsir Al-Misbah:Pesan,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Mardan. 2010. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahaninya Secara Utuh*. *Pustaka Mapan*. Cetakan II. Pustaka Mapan Jakarta. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1661/1/Prof. Mardan.pdf.

Muhammad Fuad Abdul Baqi. 2002. *Mu'jam Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an*. Darul Ma'rifah.

Mulyazir & Muhammad Fadhillah. 2023. "Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Qur'an." *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 1:31.

Nafiatul Amalia. 2020. "Simbolisme Fauna Pada Penamaan Surah Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika." Universitas Hasnuddin Makassar.

Nasrul Syarif. 2018. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," An-Nida"." *Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 7 (1): 3.

Rajid Dieldi Darma. 2022. "SEMUT DALAM KAJIAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim Dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)." UIN Raden Intan Lampung.

Rohmad Subakti. 2022. "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH HIMMATUL UMMAH." UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA.

Sayyid Qutub. n.d. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Cairo: Darusyuruq.

Surianti. 2024. "Dialog Antara Nabi Sulaiman Dengan Semut Dalam Surah An-Naml (Kajian Makna Kontekstual)." IAIN Parepare.

Wahbah Zuhaili. 2005. *Tafsir Al-Munir : Terjemah*. Abdul Hayy. Depok: Gema Insani.

Wildan Taufiq. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Edited by Padji MS. Bandung: Yrama Widya.